

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang dihadapi. Seiring berjalannya waktu dan zaman yang semakin berkembang, terjadi perubahan pada tingkah laku dan perilaku manusia yang berubah dari masa ke masa. Dampak perkembangan zaman terhadap pendidikan di Indonesia pada era informasi dan teknologi mempengaruhi aktivitas sekolah dengan sangat masif. Antara lain munculnya sikap individualis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (2012, hlm.165) yang menyatakan bahwa salah satu masalah moral utama dari masyarakat modern adalah kurangnya kebersamaan. Karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, maka kemampuan kerjasama sangat penting untuk dikembangkan sejak dini sebagai bekal hidup bermasyarakat.

Dalam dunia pendidikan, keterampilan kerjasama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Karena pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan kerjasama individu. Sebab, “manusia dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan” Immanuel Kant (dalam Rasyidin dkk, 2014, hlm.18). Pembelajaran pada kurikulum 2013, tidak hanya menekankan pada kompetensi pengetahuan saja, menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 bahwa tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, diantaranya yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Adapun dimensi keterampilan yang ada pada kurikulum 2013 mencakup; 1) kreatif 2) produktif 3) kritis 4) mandiri 5) kolaboratif, dan 6) komunikatif.

Mengacu pada keterampilan yang ada pada kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan kerjasama. Khususnya dalam konteks sekolah, Harmin (dalam Isjoni, 2010, hlm. 36) mengemukakan bahwa kerjasama antar

siswa dalam kegiatan belajar dapat memberikan berbagai pengalaman, dimana siswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, berinisiatif dalam menentukan pilihan, dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik. Dengan adanya tuntutan seperti itu, mengharuskan proses pembelajaran yang memungkinkan menumbuhkan kemampuan kerjasama diantara sesama siswa.

Secara operasional, kemampuan kerjasama dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berkelompok di sekolah, dimana siswa akan langsung terlibat aktif dalam berdiskusi memecahkan permasalahan kelompok. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV pada salah satu sekolah dasar di Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung, didapatkan fakta yang berkaitan dengan kurangnya kemampuan kerjasama siswa. Dimana saat peneliti mengobservasi kelas tersebut banyak kelompok yang hanya mengandalkan satu sampai dua orang kelompoknya saja, terlihat ada tiga orang siswa yang berjalan-jalan keluar dari tempat duduknya, dan ada beberapa siswa yang asik mengobrol dengan temannya. Beberapa orang tidak ingin berkelompok dengan gender yang berbeda. Pada saat itu terlihat beberapa siswa diantaranya, LA, TR, DSF, FR, FCF, dan DS yang tidak berkontribusi dalam mengerjakan tugas atau tidak bekerjasama dalam kelompoknya dan ketika peneliti menanyakan penyebab dari mereka tidak berkontribusi dalam kelompoknya adalah kurangnya pembagian tugas yang merata kepada setiap anggota serta rendahnya kepercayaan siswa lain terhadap kemampuan siswa lainnya. Juga berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di Sekolah Dasar Kecamatan Astana Anyar, beliau menyebutkan bahwa “anak-anak masih tidak menghiraukan dan tidak menuruti apa yang dikatakan soal mengerjakan tugas berkelompok. Anak-anak tidak semua mengerjakannya tugasnya dengan seksama, tertib, dan aktif. Ada yang bermain-main, ada yang tidak tahu apa-apa dan hanya dikerjakan oleh sebagian temannya saja.”

Saat melihat dari karakteristik siswa kelas IV yang cenderung individualis, mengandalkan orang lain, suka mengobrol, tidak ada di dalam kelompok saat mengerjakan tugas, tidak menghargai pendapat orang lain, tidak adanya pembagian tugas yang merata, serta kurangnya tanggung jawab individu terhadap kelompok, maka dari itu model pembelajaran tipe *jigsaw* dianggap lebih tepat

untuk diterapkan. Karena pada model ini terdapat tahap membagi materi kelompok ahli, sehingga setiap siswa akan mempelajari materi maupun mendapatkan tugas secara merata. Selain itu, siswa pun tidak akan hanya mengandalkan teman kelompoknya, melainkan memiliki tanggung jawab masing-masing terhadap materi pelajaran yang harus dikuasai dan disampaikan kepada siswa lain yang tidak menjadi ahli dalam materi tersebut.

Dilihat dari masalah tersebut menunjukkan bahwa fokus masalah yang terdapat di kelas IV adalah rendahnya keterampilan kerjasama siswa dalam berdiskusi. Disamping karena karakteristik siswa itu sendiri, hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran guru tidak menyusun RPP melainkan hanya mengunduh dari internet ataupun karena guru yang kurang berinovasi dengan menggunakan model pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan monoton bagi siswa. Akibatnya, metode pembelajaran yang digunakan belum memfasilitasi siswa untuk terjadinya aktivitas kerjasama dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan tersebut harus segera diatasi, sebab jika dibiarkan terus menerus siswa akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, berkontribusi, kepedulian dan menghormati perbedaan individu. Terdapat berbagai model atau metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif baik itu tipe STAD (*Student Team Achievement*), NHT (*Number Head Together*), TGT (*Team Game Tournament*), maupun *Jigsaw*.

Adapun hal yang memperkuat peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah karena kelebihan model ini yang menurut Johnson & Johnson (dalam Putra & Hartati, 2014: hlm. 528) dapat: 1) meningkatkan hasil belajar; 2) meningkatkan daya ingat; 3) mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik; 4) meningkatkan hubungan antara manusia yang heterogen; 5) meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif, dan 6) meningkatkan keterampilan hidup dalam bergotong royong.

Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini efektif untuk membuat masing-masing anggota kelompok menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan kelompoknya. Adapun langkah-langkah

model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu: 1) membagi siswa kedalam kelompok secara heterogen (4-6 orang), 2) membagi materi pelajaran, 3) diskusi kelompok ahli, 4) diskusi kelompok asal/laporan tim, 5) kuis/evaluasi individu, dan 6) rekognisi tim dari perolehan skor individu diakumulasikan menjadi skor kelompok dimana tiga kelompok dengan skor tertinggi akan mendapatkan penghargaan.

Penelitian ini menjadi penting mengingat rancangan pembelajaran mesti dibuat terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran sebab rancangan pembelajaran dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan diharapkan, terutama dalam hal kerjasama kelompok agar siswa tidak menjadi individualis, dapat menghargai orang lain, lancar berkomunikasi secara sosial atau pun personal. Seperti yang dikatakan oleh Mandagi & Degeng (2019, hlm. 190) bahwa tujuan rancangan pembelajaran adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan dengan cara memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan .

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan judul “Rancangan Pembelajaran Berbasis Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan sebelumnya, maka secara umum peneliti merumuskan sebuah masalah yang akan diteliti yaitu “Bagaimanakah rancangan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV sekolah dasar?”

Adapun perumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah rancangan kegiatan pendahuluan pembelajaran berbasis model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV Sekolah Dasar?

- 2) Bagaimanakah rancangan kegiatan inti pembelajaran berbasis model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa siswa kelas IV Sekolah Dasar?
- 3) Bagaimanakah rancangan kegiatan penutup pembelajaran berbasis model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV Ssekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum yang hendak dicapai peneliti yaitu untuk mendeskripsikan rancangan pembelajaran berbasis model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa kelas IV sekolah dasar.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

- 1) Mendeskripsikan rancangan kegiatan pendahuluan pembelajaran berbasis model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV Sekolah Dasar.
- 2) Mendeskripsikan rancangan kegiatan inti pembelajaran berbasis model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV Sekolah Dasar.
- 3) Mendeskripsikan rancangan kegiatan penutup pembelajaran berbasis model tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, penjabaran manfaat penelitian sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan meningkatkan keterampilan kerjasama siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas IV sekolah dasar.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah referensi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *jigsaw* dalam upaya meningkatkan keterampilan kerjasama siswa. Hal ini sebagai upaya peningkatan kualitas pengajaran.

b. Bagi Peneliti

Adapun manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu mendapat pengetahuan mengenai model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di dalam kelas, penelitian ini mendatangkan manfaat pengetahuan yang lebih berkaitan dengan keterampilan kerjasama siswa dan penelitian ini dapat menjadi gambaran atau bahan rujukan bagi peneliti lain.

c. Bagi Pembaca

Adapun manfaat penelitian ini bagi pembaca yakni sebagai bahan referensi apabila hendak melakukan penelitian yang serupa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berperan sebagai pedoman penulisan agar dalam penulisan ini lebih terarah yang mengacu kepada keputusan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 yang dikemas dalam sebuah buku yang berjudul “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2019”, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab. Adapun struktur organisasi skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini meliputi tentang: latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini meliputi tentang: landasan teoritis, penelitian terdahulu, dan fokus penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini meliputi tentang: Metode penelitian, prosedur penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini meliputi deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian serta berisi saran yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini.